

## BAB II TELAAH PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Agung santoso (2017) dalam penelitiannya berjudul “pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Corporate Governance terhadap profitabilitas perusahaan. Corporate governance dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Profitabilitas perusahaan diukur dengan Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance yang diprosikan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

Like (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh praktek *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan ( dengan proksi ROE dan NPM) di bursa efek indonesia. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan periode penelitain selama 2008-2010 sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Penelitian menggunakan analisis regresi sederhana yaitu regresi yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Dari hasil penelitian praktek *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan NPM pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk dalam daftar pemeringkatan oleh *The Indonesia Institute for Corporate Governance*.

---

“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT, MANAJEMEN LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2013-2017”

Author: Sekly Bestyantari  
NPK: A.2016.4.34014

Aminah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2012. Data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, website perusahaan yang bersangkutan, internet, ataupun dengan perantara. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, yaitu regresi yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Dari hasil penelitian manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Nanik (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan”. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan aktivitas riil dengan model Roychowdhury (2006) sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan Tobin’s Q dan variabel kontrol berupa *growth* serta *profitability*. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013 dengan sampel sebanyak 868 (*firm-years*). Metode analisis data menggunakan analisis regresi dengan *software eviews*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Challen dan Siregar (2012). Sedangkan variabel kontrol yang digunakan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hendry Andreas (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari analisis rasio keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Data dan informasi penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat diaktakan keadaan perusahaan berada

pada posisi baik. Dari hasil penelitian rasio profitabilitas menunjukkan dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang ada dalam data rasio profitabilitas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat.

Agus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “ pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kinerja lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja lingkungan secara parsial dan simultan. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif. Dengan pengujian verifikatif menggunakan regresi berganda (multiple regression), pengujian parsial (uji t) dan pengujian simultan (uji F). Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan dan laporan hasil PROPER Kementrian Lingkungan Hidup yang dijadikan sampel dalam penelitian. Sampel penelitian merupakan 11 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Tahun 2009-2013 yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan secara parsial. Serta profitabilitas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan secara simultan.

Tabel 2.1  
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Peubah penelitian	Hasil Penelitian
1	Agung santoso putra (2017)	<b>Independen</b> : proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan istityisional <b>Dependen</b> : Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA)	<i>Corporate governance</i> yang diproksikan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite

“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT, MANAJEMEN LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2013-2017”

Author: Sekly Bestyantari  
NPK: A.2016.4.34014

			audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA
2	Like monisa wati (2012)	<b>Independen :</b> <i>good corporate governance</i> <b>Dependen :</b> Kinerja keuangan yang diprosikan ROE dan NPM.	Praktek <i>good corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan NPM pada perusahaan yang

			terdaftar di BEI yang masuk dalam daftar pemeringkatan oleh <i>The Indonesia Institute for Corporate Governance</i> .
3	Aminah (2015)	<b>Independen</b> : Manajemen laba <b>Dependen</b> : Kinerja keuangan yang diproksikan oleh <i>return on assets (ROA)</i>	Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
4	Nanik Lestari (2016)	<b>Independen</b> : Manajemen laba <b>Dependen</b> : kinerja perusahaan diukur dengan Tobin's Q dan variabel kontrol berupa <i>growth</i> serta <i>profitability</i>	Variabel kontrol yang digunakan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5	Hendry Andreas (2013)	Dalam penelitiannya yang berjudul "analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK"	Dari hasil penelitian rasio profitabilitas menunjukkan dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang ada dalam data rasio profitabilitas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat.

6	Agus Widarsono (2015)	<b>Independen</b> : Profitabilitas, leverages, likuiditas <b>Dependen</b> : Kinerja lingkungan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan secara parsial. Serta profitabilitas, leverage, dan profitabilitas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan secara simultan.
---	-----------------------	---	--

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori Agensi

*Good corporate governance* berkaitan dengan teori agensi yang merupakan dasar dalam pembahasannya. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan *agency relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkannya (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal*/ pemberi amanat dan pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Pihak *principal* memberi kewenangan kepada *agent* untuk melakukan transaksi

atas nama *principal* dan diharapkan dapat membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipalnya.

Dengan konsep dasar dari teori agensi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana mereka (investor) yakin bahwa manajaer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny dalam Sam'ani,2008). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *good corporate governance* dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Eisenhardt (1989) mengatakan bahwa teori agensi dilandani oleh tiga asumsi sifat manusia, yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris,2004). Asumsi keorganisasian menurut Arifin (2005) adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Kebutuhan informasi antara manajer dan investor adalah berbeda. *Asymmetric Information* (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil

yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan agen (Arifin,2005). Hal ini yang menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh agen. Informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol tindakan terhadap agen. (Jensen dan Meckling,1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Karena timbulnya *agency problem* sehingga biaya keagenan (*agency cost*) juga timbul, yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :

1. *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitoring perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen.
2. *The bonding expenditures by the agent*. Biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal setelah adanya *agency relationship*.
3. *The residential loss*. Merupakan penurunan kesejahteraan prinsipal dan agen yang disebabkan oleh tindakan agen sendiri.

ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai informasi asimetri (*asymmetric information*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning managements*) dalam

rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sam'ani,2008).

Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini dapat disebut biaya agensi, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul.

### **2.2.2 Manajemen Laba**

Istilah earning management atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manager atau para pembuat laporan keuangan (preparers of financial statements). Sekilas tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (earnings) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manager tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manager sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006). Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif

yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi laba data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan General Addopted Accounting Principles (GAAP). Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

- a) Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).
- b) Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan General Addopted Accounting Principles (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.
- c) Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manager yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.
- d) Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manager menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Dalam Positif Accounting Theory terdapat tiga faktor pendorong yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu :

1. Bonus Plan Hypothesis Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manager perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manager lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manager sedangkan jika laba berada di atas cap, manager tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manager cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manager akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.
2. Debt Covenant Hypothesis Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manager perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.
3. Political Cost Hypothesis Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manager akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

### 2.2.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Manajer melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan berbagai motivasi yang mendasarinya, seperti yang disebutkan oleh Scoot (2009) yaitu :

a. Motivasi Kontraktual Lain

Motivasi kontraktual yaitu motivasi yang ditimbulkan oleh kontrak antara perusahaan dengan manajernya. Kontrak lain yang dapat menyebabkan timbulnya manajemen laba adalah kontrak antara perusahaan dengan krediturnya. Pelanggaran atas perjanjian kontrak (*covenant*) akan menimbulkan biaya yang mahal bagi perusahaan dan manajer akan berusaha untuk mematuhi. Bahkan, manajer akan berusaha agar perusahaan tidak dalam posisi dekat dengan pelanggaran *covenant* karena akan mengurangi keleluasaan manajer dalam menjalankan perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran *covenant* dalam kontrak utang.

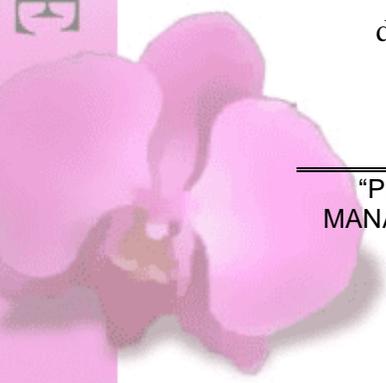
b. Motivasi Politis

Aktivitas perusahaan besar memengaruhi banyak orang sehingga mencolok secara politis. Manajemen laba dilakukan dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang meminimumkan laba, khususnya dalam periode kondisi perusahaan sedang baik. Manajemen laba dilakukan untuk menghindari tindakan pemerintah mengurangi profitabilitas perusahaan dengan menerapkan lebih banyak regulasi atau dengan cara-cara lainnya. Motivasi inilah yang melandasinya hipotesis ukuran (*size*) perusahaan dalam teori akuntansi positif.

c. Motivasi Pajak

Penghematan pajak dapat disiasati dengan tindakan manajemen laba namun fiskus cenderung memiliki aturan tersendiri dalam perhitungan laba kena pajak sehingga membatasi ruang untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, secara umum pajak tidak memiliki peran penting dalam keputusan mengenai manajemen laba.

d. Pergantian CEO



Beragam motivasi manajemen laba dapat terjadi di sekitar saat pergantian CEO perusahaan. CEO yang menjelang diganti atau pensiun dapat diprediksi akan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk memaksimalkan bonus. Pada perusahaan yang kinerjanya buruk, CEO yang baru cenderung mengambil strategi “*taking bath*”, terutama jika kesalahan dapat ditimpakan kepada CEO lama.

e. Penawaran Saham Perdana

Informasi akuntansi keuangan yang dicantumkan dalam prospektus perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk menentukan harga saham perusahaan ini. Adanya kemungkinan bahwa perusahaan yang akan menawarkan sahamnya kepada publik untuk pertama kalinya akan melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga perdana yang tinggi.

f. Mengkomunikasikan Informasi Kepada Investor

Pasar modal efisien terhadap informasi yang tersedia bagi publik (efisiensi bentuk semi-kuat). Jika manajemen laba dapat mengungkapkan informasi pihak dalam, yaitu yang sifatnya *inside information*, dapat dikatakan bahwa manajemen laba meningkatkan keinformatifan pelaporan keuangan. Manajemen memiliki informasi terlengkap mengenai prospek laba perusahaan. Jika laba laporan mengandung unsur manajemen laba yang menggambarkan estimasi manajer mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang, informasi ini akan digunakan oleh investor untuk melakukan penyesuaian terhadap estimasinya, yang pada akhirnya terjadi penyesuaian terhadap harga saham perusahaan.

### 2.2.2.2 Pola Manajemen Laba

Scott (2009) menjelaskan beberapa pola manajemen laba, yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola *taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Pola *income minimization* dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Pola *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

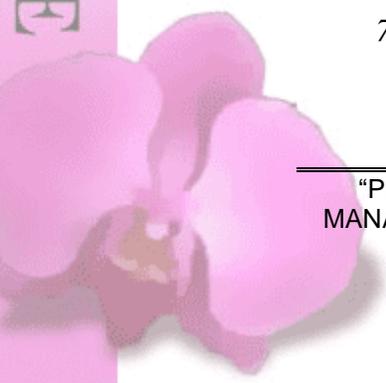
5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Pola ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba.

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji digunakan untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing revenue dan expense recognition*



Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

### 2.2.2.3 Teknik Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2011) menyebutkan bahwa teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

#### 1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba adalah melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud dan lain-lain.

#### 2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Misalkan mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

#### 3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Pergeseran periode biaya atau pendapatan merupakan suatu rekayasa untuk mensiasati manajemen laba, misalkan dengan mempercepat atau menunda pendapatan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

### 2.2.2.4 Model Manajemen Laba

Penentu manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa model. Menurut Setiawan dan Naim (2002) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi beberapa model alternatif berdasarkan akrual (*alternative accrual based model*) untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba dengan membagi akrual menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accrual*.

Total akrual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TA_t = (\Delta CA_t - ACL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t) / (A_t$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta CA_t$  : *Delta current asset* (perubahan aktiva lancar) pada tahun t

$\Delta Cash_t$  : *Delta cash dan cash equivalent* (perubahan dalam kas dan equivalen kas ) pada tahun t

$\Delta CL_t$  : *Delta current liabilitas* (perubahan utang lancar pada tahun t )

$\Delta STD_t$  : *Delta debt include in current liabilities* (perubahan hutang jangka panjang termasuk utang yang jatuh tempo)

$Dep_t$  : *Depreciation amortization expense* (biaya depresiasi dan amortisasi pada tahun t )

$A_t - 1$  : *Total asset* pada satu tahun sebelum tahun t

*Total accrual* yang dirumuskan oleh Hearly (1985), dalam konsep laba sebagai

berikut :

$$TA_t = \text{laba} - CashOP_t$$

$$TA_t = DA_t - NDA_t$$

Keterangan :

$CashOP_t$  : Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t

Laba : Laba bersih pada periode t

$DA_t$  : *Discretionary accrual* pada periode t

$NDA_t$  : *Non discretionary accrual* periode t

Perbedaan model –model yang dibandingkan dalam penelitian Dechow et. ael dalam Arief Herlambang, et all. 2011. Terletak pada penentuan proksi dari *non discretionary accrual* yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals*. Model-model yang dibandingkan olehnya adalah sebagai berikut :

**a. The Healy Model**

Model ini menggunakan total akrual sebagai proksi discretionary accrual. Pengujian *Healy* untuk manajemen laba yaitu dengan cara membandingkan rata-rata akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya) . *Healy* memprediksi bahwa manajemen laba terjadi setiap periode. Persamaan *Healy* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{\sum_t TA_t}{T}$$

Keterangan :

- $NDA_t$  : *Estimation non discretionary accruals*  
 $TA_t$  : *Total accrual* dibagi total aktiva tahun sebelumnya  
 T : 1,2..... t jumlah tahun periode akuntansi , dan  
 t : Jumlah tahun yang mengidikasikan periode peristiwa.

**b. The De Angelo Model**

*Model De Angelo* menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam *total accruals* dan dengan asumsi bahwa perbedaan tersebut diharapkan nol (0), yang berarti tidak ada manajemen laba . Model ini menggunakan *total accrual* periode terakhir dibagi total aktiva periode sebelumnya untuk mengukur *non discretionary accruals*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

$NDA_t$  : *Estimation non discretionary accrual*  
 $TA_{t-1}$  : *Total accruals* dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

### c. *The Jones Model*

Jones mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan *non discretionary accruals*. Model jones dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

$NDA_t$  : *Non discretionary accrual*  
 $A_{t-1}$  : Total aktiva pada satu tahun sebelum tahun t  
 $\Delta REV_t$  : Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1  
 $\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$  : *Firms specific* parameter (OLS estimator), dan  
 $PPE_t$  : *Gross, property plan , dan equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

### d. *The Modified Jones Model*

Model ini dirumuskan untuk menghilangkan kecenderungan perkiraan dari model jones untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan ketika kebijakan dilakukan melalui pendapatan.

Dalam modified Jones models, *non discretionary accruals* diperkirakan selama periode kejadian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t - \Delta REC_1) + \alpha_3$$

Keterangan :

$\Delta REC_1$  : *Net receivable* (piutang bersih ) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t

#### e. *Beaver and Engel*

Model akrual khusus Beaver dan Angel (1996) sebagaimana yang telah digunakan oleh Nasution dan Setiawan (2007) Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA. Perhitungan Discretionary Accrual ( tingkat akrual yang tidak normal). Selengkapnya perhitungan manajemen laba sebagai berikut :

$$Trait = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$Dimana Z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = T_{ait} - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Tait : *Total Accrual* perusahaan i pada periode t

CO<sub>it</sub> : Pinjaman yang dihapus bukukan perusahaan i pada periode t

- $LOAN_{it}$  : Pinjaman beredar (*loans outstanding*) pada perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $NPA_{it}$  : Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $\Delta NPA_{it}$  : Selisih non performing assets perusahaan  $i$  pada periode  $t + 1$  dengan *non performing*  
 $PPAP_t$  : Penyisihan penghapusan aktiva produktif perusahaan  $i$  pada periode  $t$   
 $e$  : *error terms*

Secara empiris, nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*). Dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). (Sulistyanto, 2008 dalam Fidyah, 2009)

### 2.2.3 *Good Corporate Governance*

#### 2.2.3.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

*Good corporate governance* merupakan suatu aturan mengenai pengelolaan perusahaan yang perlu diterapkan pada setiap perusahaan terutama perusahaan publik (BUMN). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) pengertian *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi semua pihak pemegang kepentingan (*stakeholders*).

Dari defini diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah struktur tata kelola perusahaan yang mengatur keseimbangan pola hubungan yang harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para stakeholder lainnya, dan berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Tata kelola tersebut diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan.

### **2.2.3.2 Manfaat Good Corporate Governance**

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI,2001) menyebutkan beberapa manfaat *corporate governance* yaitu :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

### **2.2.3.3 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance**

*Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) telah mengembangkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dan dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi di masing-masing negara.

Prinsip-prinsip ini diharapkan menjadi titik rujukan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun framework bagi penerapan *good corporate governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal prinsip-prinsip ini dapat menjadi *guidance* atau pedoman dalam mengelaborasi *best practice* bagi peningkatan nilai (*valuation*) dan keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan.

Adapun prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* adalah :

1. *Fairness* (keadilan)

Prinsip keadilan merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. *Transparency* (transparansi)

Transparansi adalah adanya pengungkapan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.

3. *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan sistem pengawan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Responsibilitas adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawan manajemen serta pertanggung jawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini mewujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang

kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang kuat.

#### 5. *Independency* (independensi)

Untuk melancarkan asas *corporate governance* perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu.

#### 2.2.3.4 Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance*

Implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* secara konkret, dapat memberikan kontribusi untuk memulihkan kepercayaan para kreditor terhadap kinerja suatu perusahaan yang telah dilanda krisis, misalnya di Indonesia. Di dunia Internasional, penerapan *good corporate governance* sudah merupakan suatu syarat utama dalam perjanjian pemberian kredit. Seringkali perusahaan yang telah mengimplentasikan prinsip-prinsip *good corporate governance*, mempunyai kemungkinan besar untuk memperoleh bantuan kredit bagi usahanya.

Penerapan prinsip *good corporate governance* digunakan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen, independensi serta sinergisitas dari seluruh elemen perusahaan agar dapat kinerja perusahaan yang baik. Dalam penerapan *good corporate governnace* sendiri dibutuhkan suatu mekanisme yang mengatur tata cara kerja secara tersistem untuk untuk dapat menerapkan prinsip *good corporate governance* sendiri. Evi (2004) menyebutkan bahwa mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak

yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Iskander & Chamlou (2000) dalam Lastanti (2004) menyebutkan bahwa mekanisme dalam pengawasan *good corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal mechanism* dan *external mechanism*.

- *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, dan komposisi dewan komisaris.
- *External mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

#### 2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah salah satu indikator atau analisi untuk mengukur seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan untuk mencapai tujuannya serta baik atau buruknya keputusan manajemen yang akan diambil. Menurut Muljadi (2006:111) kinerja dapat diartikan sebagai perilaku berkarya, berpenampilan atau berhasil karya. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan sebaiknya dilihat dari kemampuan organisasi tersebut untuk berhasil, baik dalam kegiatannya, sumber daya yang dikelolanya, untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Menurut Fahmi (2011:2) dalam Zanara (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah beroperasi dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti sudah sesuai dengan PSAK yang berlaku atau belum. Menurut Zanara (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik dan benar terhadap keuangan perusahaan yang *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang telah berjalan, untuk melihat proses tersebut berjalan secara efektif dan efisien atau belum.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat peluang investasi dalam perusahaan tersebut atau mencari alternatif perusahaan lain. Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat dilihat baik buruknya kondisi keuangan yang nantinya dapat memperlihatkan hasil kerja dan kegiatan operasi perusahaan dalam periode tertentu.

### **2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan karena dapat digunakan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasional dalam perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Menurut Muljadi (2006:116) pengukuran kinerja merupakan alat manajemen untuk menilai keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan strategi untuk mencapai sasaran yang dituju. Menurut Harmono (2009:23) kinerja perusahaan diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan persaham. Disamping itu, menurut Munawir (1995:85) dalam Pradipta (2013), pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal, pelanggan dan masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Pengukuran kinerja keuangan dapat disebut juga dengan evaluasi kinerja. Hardikasari (2011) menjelaskan evaluasi kinerja merupakan suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas (*performance*) seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dulu.

Sucipto (2003) mengemukakan bahwa penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dapat disimpulkan dari beberapa uraian diatas, bahwa pengukuran kinerja dilakukan dengan menganalisis

data yang sudah ada untuk digunakan sebagai pengendalian dan evaluasi bagi perusahaan serta mengembangkan bagian-bagian yang dianggap masih kurang efektif dan efisien. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang sering digunakan adalah rasio keuangan.

### **2.2.6 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan salah satu perhitungan yang nantinya dapat digunakan dalam perbandingan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Menurut Jumingan (2011:118), rasio keuangan merupakan perbandingan suatu angka dengan angka yang lain dalam satu laporan keuangan atau dengan laporan keuangan yang lain.

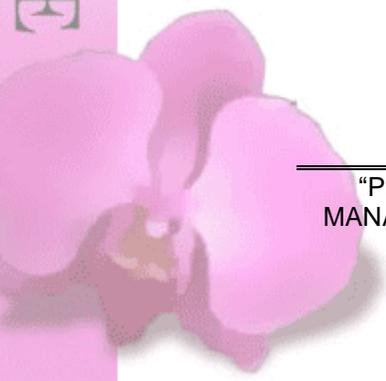
Rasio keuangan memiliki kelebihan mudah untuk dibaca dan diterjemahkan, sehingga perkembangan perusahaan dapat dilihat secara lebih jelas. Perbandingan rasio dapat dilakukan dengan salah satu unsur atau akun dalam komponen di satu periode laporan keuangan atau dengan laporan keuangan periode lain.

Rasio keuangan memiliki kelebihan mudah untuk dibaca dan diterjemahkan, sehingga perkembangan perusahaan dapat dilihat secara lebih jelas. Perbandingan rasio dapat dilakukan dengan salah satu unsur atau akun dalam komponen di satu periode laporan keuangan atau dengan laporan keuangan di periode lain. Menurut Brigham dan Houston (2012:133) rasio keuangan dibagi menjadi lima, yaitu :

#### **2.2.6.1 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas antara lain :

- a. Rasio Lancar, yaitu rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.
- b. Rasio cepat, rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar.



### 2.2.6.2 Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aset adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Rasio manajemen aset antara lain :

- a. Rasio perputaran persediaan, rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut berputar.
- b. Jumlah hari penjualan belum tertagih, rasio ini dihitung dengan membagi piutang usaha dengan hari penjualan rata-rata. Rasio ini menunjukkan lamanya waktu rata-rata perusahaan harus menunggu setelah melakukan penjualan dan belum menerima kas.
- c. Rasio perputaran aset tetap, rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan aset tetap bersih.
- d. Rasio perputaran total aset, rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset.

### 2.2.6.3 Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen utang adalah rasio yang mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Rasio ini juga biasa disebut dengan rasio *leverage*. Rasio manajemen utang antara lain :

- a. Total utang terhadap total aset, biasa disebut dengan rasio utang dan mengukur total utang terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditur.
- b. Rasio kelipatan pembayaran bunga, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya. Dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.
- c. Rasio cakupan EBITDA, rasio ini berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga atas utang. Rasio ini dihitung

dengan seluruh arus kas yang tersedia sebagai pembilang dan seluruh pembayaran finansial yang dibutuhkan sebagai penyebut.

#### 2.2.6.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

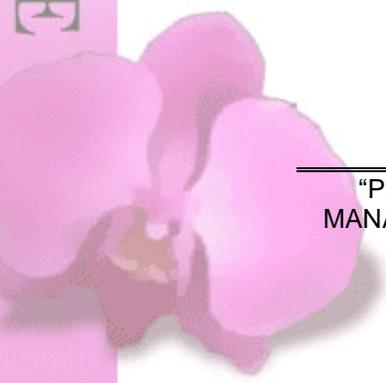
Rasio profitabilitas antara lain :

- a. Margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*), rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.
- b. Pengembalian atas total aset (*Return On Assets*), rasio ini diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset.
- c. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*Basic Earning Power*), rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, dihitung dengan membagi EBIT dengan total aset.
- d. Pengembalian ekuitas biasa (*Return On Equity*), rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, dan dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas biasa.

#### 2.2.6.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Rasio nilai pasar antara lain:

- a. Rasio harga/laba (*price/earnings*), rasio ini menunjukkan jumlah dolar yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap \$1 laba yang dilaporkan. Dihitung dengan membagi harga per saham dengan laba per saham.
- b. Rasio harga/ arus kas (*price/cash flow ratio*), rasio ini dihitung dengan harga persaham dibagi dengan arus kas per saham. Rasio ini bertujuan untuk



menunjukkan jumlah dolar yang akan dibayarkan investor untuk setiap \$1 arus kas.

- c. Rasio Nilai pasar/ nilai buku (*market/book*), rasio ini memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan, yang menggambarkan harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya. Dihitung dengan membagi ekuitas dengan jumlah saham yang beredar.

Rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston,2012:146).

Rasio profitabilitas dipilih karena profitabilitas atau rentabilitas dianggap dapat menggambarkan dan mengukur efektivitas dari kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Selain itu, dengan adanya rasio profitabilitas, dapat diketahui perkembangan laba dari tahun ke tahun, sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa kelangsungan operasi perusahaan akan terjamin.

Dalam Ross, Westerfield dan Jordan (2009:89) rasio profitabilitas secara umum ada tiga, yaitu :

#### 1. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* atau pengembalian aset adalah ukuran profitabilitas dari hasil yang diperoleh laba bersih per aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengolah aset dan memperoleh laba secara keseluruhan. Kinerja keuangan yang diukur dengan perhitungan ROA, menggunakan rumus (Ross, dkk 2009:90 dan 97) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* atau pengembalian ekuitas adalah ukuran profitabilitas dari hasil yang diperoleh pemegang saham sepanjang tahun. ROE menunjukkan produktivitas dari dana pemilik perusahaan di dalam perusahaan itu sendiri (Jumingan,2011). ROE banyak diperhatikan oleh pemegang saham karena dianggap dapat mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran Kinerja keuangan yang menggunakan perhitungan ROE dengan rumus (Ross,dkk 2009:90 dan 97):

$$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Ekuitas}$$

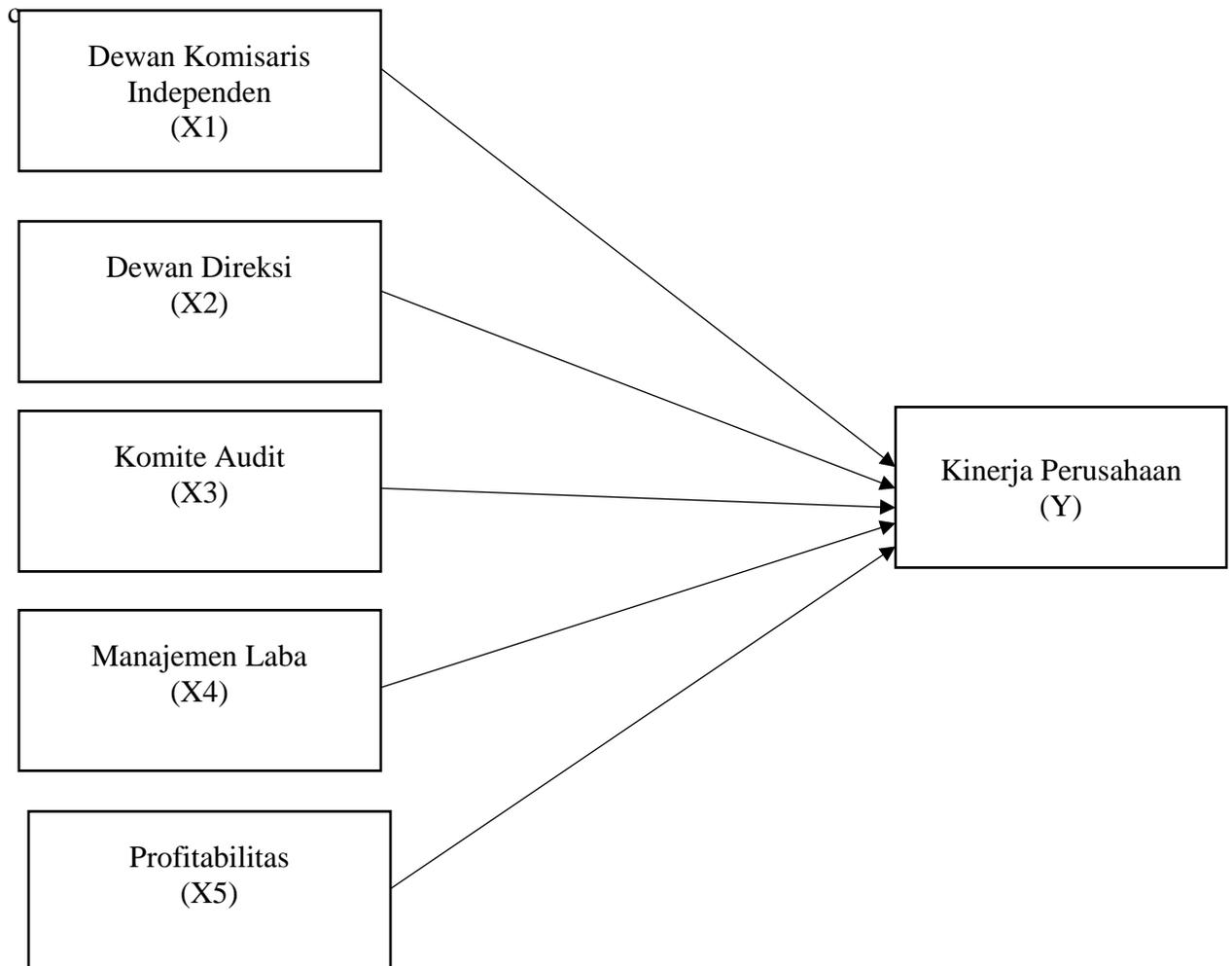
## 3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* atau margin laba atas penjualan adalah salah satu pengukuran profitabilitas yang mengukur laba bersih perusahaan dengan penjualan. Hasil rasio diperoleh dari laba bersih yang didapat per penjualan. Pengukuran kinerja keuangan yang menggunakan perhitungan NPM dengan rumus (Ross, dkk 2009:90 dan 97) :

$$NPM = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan}$$

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja keuangan

Agung (2017) melakukan penelitian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance yang diprosikan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi secara simultan tidak berpengaruh signifikan dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROE. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksanan (2012)

dan Winata (2010). Menurut Laksanan (2012) hal tersebut disebabkan karena rendahnya emiten dalam menerapkan good corporate governance. Perusahaan cenderung melaksanakan good corporate governance untuk memenuhi regulasi saja bukan didasarkan pada kesadaran pentingnya penerapan good corporate governance. Hal lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara good corporate governance dan ROE adalah kurangnya pengetahuan pihak stakeholder mengenai penerapan good corporate governance dan manfaatnya. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA**

**H2 : Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA**

**H3 : Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA**

#### **2.4.2 Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan Lidya (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2012” menyatakan bahwa, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan manajemen laba diantaranya dilakukan Elok (2012) Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Dewi (2009) juga telah mencoba untuk menguji pengaruh signifikan antara manajemen laba terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan melalui ROA. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas real earnings management akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manager dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan yang akan berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H4 : Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA)**

#### **2.4.3 Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan**

Hendry A. (2013) yang berjudul analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK, menyatakan bahwa semakin besar rasio *net profit margin* akan semakin baik bagi kinerja perusahaan. Secara keseluruhan untuk rasio *net profit margin* ini perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat dilihat peningkatan yang ada dalam data. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat. Berpengaruhnya variabel NPM secara positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat NPM sebagai proyeksi dari manajemen laba perusahaan akan mengakibatkan peningkatan terhadap kesempatan atau peluang bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Meskipun laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi tetapi profitabilitas di waktu lalu dapat memproyeksikan tingkat profitabilitas masa yang akan datang.

**H5 : *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.**